

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

*Financial distress* merupakan suatu penurunan kondisi keuangan yang terjadi sebelum suatu perusahaan tersebut mengalami kebangkrutan (Kurniasanti dan Musdholifah, 2018). Era globalisasi seperti sekarang ini, perusahaan dituntut untuk mampu bersaing dalam berbagai bidang baik dengan perusahaan dalam negeri maupun perusahaan asing. Suatu kondisi *financial distress* dalam perusahaan dapat mempengaruhi keberlangsungan jalannya suatu perekonomian perusahaan. Berkembangnya suatu negara dan semakin banyaknya perusahaan-perusahaan yang berdiri maka menyebabkan adanya persaingan yang sangat besar. Meningkatkan perusahaan untuk menghadapi persaingan yang sangat besar maka membutuhkan banyak pengeluaran biaya, semakin besar perusahaan tersebut semakin besar pula biaya yang akan dikeluarkan, sehingga perusahaan harus semaksimal mungkin untuk mendapatkan keuntungan agar dapat memenuhi biaya yang akan dikeluarkan. Apabila perusahaan mengalami kerugian secara berturut-turut maka perusahaan tidak dapat memenuhi biaya yang dibutuhkan sehingga perusahaan tersebut tidak dapat memproduksi kembali usahanya dan mengalami *financial distress*. *Financial distress* dapat terjadi apabila perusahaan tidak menganalisis penyebab terjadinya kerugian, analisis dapat dilakukan dengan berbagai cara salah satunya adalah memeriksa laporan keuangan pada perusahaan

tersebut. Dengan adanya penganalisisan maka adanya kemungkinan bahwa perusahaan tersebut dapat terhindar dari *financial distress*.

Indonesia memiliki beberapa perusahaan yang mengalami kondisi *financial distress* atau kebangkrutan, salah satu diantaranya adalah PT Dwi Aneka Jaya Kemasindo Tbk (DAJK) yang bergerak dalam sektor manufaktur. PT Dwi Aneka Jaya Kemasindo Tbk dinyatakan pailit pada tanggal 23 November 2017 dikarenakan perusahaan tersebut tidak dapat membayar utang perbankan yang masuk dalam liabilitas jangka panjang mencapai Rp 913,1 miliar. PT Dwi Aneka Jaya Kemasindo Tbk juga memiliki kewajiban sewa pembiayaan sebesar Rp 28,14 miliar dan lembaga keuangan sebesar Rp 96.000.000. PT Dwi Aneka Jaya Kemasindo Tbk tidak dapat memenuhi kewajibannya dikarenakan jumlah aset perseroan mengalami penurunan hingga akhir September 2017 sebesar Rp 1,3 triliun. Angka tersebut sudah turun jika dibandingkan jumlah aset pada akhir Desember 2016 sebesar Rp 1,5 triliun. Pengelolaan aset yang tidak maksimal yang mengakibatkan penurunan nilai aset pada perusahaan tersebut, sehingga perusahaan tersebut tidak dapat melunasi kewajiban jangka panjang maupun jangka pendek yang dimiliki (m.detik.com).

Sebuah perusahaan tentu ingin menghindari kondisi-kondisi yang dapat mengakibatkan *financial distress* karena dapat mengakibatkan berbagai kerugian baik dari pihak pemegang saham, karyawan, atau perekonomian nasional (Al-Khitab dan Al-Horani, 2012) dalam (Agustini dan Wirawati, 2019). Guna menghindari suatu keadaan *financial distress* dimasa mendatang tentu dapat

dianalisis dengan berbagai cara salah satunya yaitu dengan menganalisis rasio laporan keuangan perusahaan tersebut untuk memprediksi apakah perusahaan tersebut mengalami kerugian (*financial distress*) atau sedang dalam kondisi yang baik.

*Financial distress* merupakan kondisi yang menggambarkan suatu perusahaan sedang mengalami kesulitan keuangan, yang artinya perusahaan tersebut melemah atau terancam mengalami kebangkrutan pada usaha perusahaan tersebut (Asfali 2019). Faktor yang dapat mempengaruhi *financial distress* yaitu rasio keuangan, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dewan komisaris, dan komite audit.

Rasio keuangan merupakan indikator pengukur kinerja keuangan suatu perusahaan maupun kinerja yang telah dicapai untuk suatu periode tertentu yang disajikan dalam laporan keuangan perusahaan (Agustini dan Wirawati, 2019). Rasio keuangan dapat dijadikan sebagai gambaran informasi mengenai posisi keuangan dan kinerja perusahaan yang dapat dijadikan sebagai pedoman dalam mengambil keputusan bisnis. Suatu informasi mengenai kondisi kinerja dan keuangan perusahaan dapat dianalisis dengan menggunakan analisis rasio keuangan dengan melalui analisis laporan keuangan yang digunakan sebagai media penganalisisan guna memprediksi *financial distress*. Menurut Kasmir (2012: 216) rasio keuangan yang digunakan untuk memprediksi *financial distress* yaitu rasio likuiditas, *leverage*, profitabilitas, aktivitas, dan pertumbuhan.

Menurut Fahmi (2015) dalam Ngadi dan Ekadjaja (2020) menyatakan bahwa likuiditas merupakan parameter atau tolak ukur yang memperlihatkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi setiap kewajiban jangka pendeknya secara lancar dan tepat pada waktunya. Kewajiban lancar dalam perusahaan dipenuhi dengan menggunakan aset lancar yang dimiliki perusahaan. Penelitian terdahulu tentang pengaruh likuiditas terhadap *financial distress* yang dilakukan Agustini dan Wirawati (2019), menyatakan bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Hal berbeda diungkapkan oleh Asfali (2019), menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh positif terhadap *financial distress*.

Menurut Ngadi dan Ekadjaja (2020) menyatakan bahwa *leverage* merupakan suatu perangkat penting dalam mengukur keefektifan penggunaan utang suatu perusahaan. Penelitian terdahulu tentang pengaruh *leverage* terhadap *financial distress* yang dilakukan oleh Agustini dan Wirawati (2019), menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap *financial distress*. Hal berbeda diungkapkan oleh Saputra dan Salim (2020), menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap *financial distress*.

Rasio profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur nilai kemampuan perusahaan dalam mendapatkan keuntungan dalam periode tertentu (Kurniasanti dan Musdholifah, 2018). Menurut Saputra dan Salim (2020) menyatakan bahwa rasio profitabilitas diprosikan dengan *Return On Asset* (ROA) dengan menghitung *Net Income* dibagi dengan total aktiva. Penelitian terdahulu tentang pengaruh profitabilitas terhadap *financial distress* yang

dilakukan oleh Agustini dan Wirawati (2019), menyatakan bahwa rasio profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Hal berbeda diungkapkan oleh Setiyawan dan Musdholifah (2020) yang mengungkapkan bahwa rasio profitabilitas tidak memiliki pengaruh terhadap *financial distress*.

Rasio aktivitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menjalankan aktivitasnya sehari-hari dan digunakan untuk mengukur tingkat keefektifan pemanfaatan sumber daya yang dimiliki perusahaan (Aisyah dkk 2017). Rasio aktivitas digunakan untuk mengukur seberapa keefektifan dan keefesiansian penggunaan suatu aktiva dalam perusahaan tersebut, karena keuntungan suatu perusahaan akan tertekan apabila suatu perusahaan memiliki aktiva yang terlalu banyak yang menyebabkan biaya modal terlalu tinggi. Penelitian terdahulu tentang pengaruh rasio aktivitas terhadap *financial distress* yang dilakukan oleh Agustini dan Wirawati (2019), menyatakan bahwa rasio aktivitas berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Hal berbeda diungkapkan oleh Aisyah, dkk (2017), yang mengungkapkan bahwa rasio aktivitas tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Pertumbuhan penjualan (*sales growth*) merupakan rasio yang digunakan untuk memprediksi suatu pertumbuhan perusahaan dalam masa yang akan datang, dan juga mencerminkan keberhasilan tentang penerapan keberhasilan investasi yang dilakukan perusahaan pada periode yang lalu yang dapat dijadikan sebagai prediksi mengenai pertumbuhan perusahaan dalam periode yang akan datang (Listiantara dan Febrina, 2018). Semakin tinggi tingkat pertumbuhan penjualan

maka semakin tinggi pula laba yang akan diperoleh perusahaan tersebut. Penelitian terdahulu tentang pengaruh pertumbuhan penjualan terhadap *financial distress* yang dilakukan oleh Agustini dan Wirawati (2019), menyatakan bahwa rasio pertumbuhan tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Hal berbeda diungkapkan oleh Asfali (2019), yang mengungkapkan bahwa rasio pertumbuhan berpengaruh positif terhadap *financial distress*.

Penambahan variabel kepemilikan institusional karena kepemilikan institusional merupakan jumlah saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi bukan bank (Setiawan *et al.*, 2017). Menurut Helena dan Saifi (2018) dalam Septiani dan Dana (2019) menyatakan bahwa adanya kepemilikan saham oleh investor institusional yang tinggi maka saham institusional dapat menggantikan atau memperkuat fungsi monitoring dari dewan atau perusahaan. Banyaknya institusional yang melakukan kepemilikan saham suatu perusahaan maka mencerminkan bahwa perusahaan tersebut dalam kondisi perekonomian yang sangat baik dan jauh dari kondisi *financial distress*. Penelitian terdahulu tentang pengaruh kepemilikan institusional terhadap *financial distress* yang dilakukan oleh Septiani dan Dana (2019), menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Hal berbeda diungkapkan oleh Kurniasanti dan Musdholifah (2018), yang mengungkapkan bahwa kepemilikan institusional tidak memiliki pengaruh terhadap *financial distress*.

Penambahan variabel kepemilikan manajerial dilakukan karena kepemilikan manajerial merupakan kepemilikan saham yang dimiliki manajer

atau direksi (Kurniasanti dan Musdholifah, 2018). Meningkatkan kinerja manajemen dapat membawa pelaporan keuangan yang baik, hal ini dikarenakan pemilik sebagai pengawas dalam jalannya pengelolaan perusahaan dan ikut dalam kegiatan hingga proses pembuatan laporan keuangan. pengawasan yang ketat dapat mengurangi tindakan curang yang dapat menimbulkan *financial distress* pada perusahaan. Penelitian terdahulu tentang pengaruh kepemilikan manajerial terhadap *financial distress* dijelaskan oleh Haq, dkk (2016), yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Hasil penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian yang diungkapkan oleh Adityaputra (2017), yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial memiliki pengaruh positif terhadap *financial distress*.

Penambahan variabel dewan komisaris dilakukan karena menurut UU No 40 tahun 2007 dalam Kurniasanti dan Musdholifah (2018), dewan komisaris adalah organisasi perseroan yang bertugas melakukan pengawasan secara umum dan atau khusus sesuai dengan anggaran dasar serta memberi nasehat kepada direksi. Pengawasan yang dilakukan oleh dewan komisaris dapat meningkatkan kinerja perusahaan, adanya pengawasan suatu perusahaan maka dapat memberikan monitoring terhadap perusahaan saat perusahaan akan mengalami *financial distress*. Penelitian terdahulu tentang pengaruh dewan komisaris terhadap *financial distress* dijelaskan oleh Kurniasanti dan Musdholifah (2018), yang menyatakan bahwa dewan komisaris tidak memiliki pengaruh terhadap

*financial distress*. Penelitian Haq, dkk (2016) juga menjelaskan bahwa dewan komisaris tidak memiliki pengaruh terhadap *financial distress*.

Penambahan variabel komite audit dilakukan karena komite audit bertugas memberikan suatu pandangan tentang masalah akuntansi, pelaporan keuangan dan penjelasannya, sistem pengawasan internal, serta auditor independen (FCGI 2002) dalam Helena dan Saifi (2018). Adanya pandangan tentang permasalahan akuntansi dan pelaporan keuangan maka dapat menjadi tolok ukur suatu perusahaan dalam menghindari *financial distress*. Penelitian terdahulu tentang pengaruh komite audit terhadap *financial distress* dijelaskan oleh Helena dan Saifi (2018), yang menyatakan bahwa komite audit tidak memiliki pengaruh terhadap *financial distress*. Hal berbeda diungkapkan oleh Adityaputra (2017), bahwa komite audit memiliki pengaruh negatif terhadap *financial distress*.

Beberapa penelitian terdahulu yang telah dijelaskan diatas, memiliki beberapa hasil yang tidak konsisten dengan penelitian yang lain, maka dari itu perlu diadakan penelitian kembali. Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian sebelumnya yang dilakukan Agustini dan Wirawati (2019) yang meneliti tentang pengaruh rasio keuangan terhadap *financial distress*.. Peneliti tertarik melakukan penelitian ini karena masih ada perbedaan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian oleh Agustini dan Wirawati (2017) adalah penambahan variabel independen yang semula rasio keuangan ditambah kepemilikan institusional,

kepemilikan manajerial, dewan komisaris, dan komite audit karena terdapat keterkaitan dengan *financial distress*. Kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham perusahaan oleh investor institusional yang menandakan bahwa perusahaan tersebut memiliki kondisi keuangan yang baik, adanya kepemilikan saham oleh pihak institusional maka dapat memperkuat fungsi monitoring dalam perusahaan sehingga dapat terhindar dari kemungkinan terjadinya *financial distress*. Kepemilikan manajerial adalah kepemilikan saham oleh pihak manajer, dengan adanya kepemilikan saham oleh manajer maka perusahaan dapat meningkatkan kinerja manajemen dalam pengelolaan perusahaan, sehingga perusahaan dapat berjalan dengan baik dan terhindar dari kemungkinan terjadinya *financial distress*. Dewan komisaris merupakan organisasi perseroan yang melakukan pengawasan secara umum maupun secara khusus dan memberikan nasehat kepada dewan direksi, dengan adanya pengawasan dalam perusahaan maka dapat meningkatkan operasional perusahaan yang nantinya akan mengurangi terjadinya permasalahan yang dapat menyebabkan perusahaan mengalami *financial distress*. Komite audit merupakan suatu komite yang mempunyai tugas untuk memberikan pandangan tentang permasalahan akuntansi, pelaporan keuangan dan penjelasannya, dan juga sistem pengendalian internal, dengan adanya pandangan dan juga penjelasan tentang permasalahan akuntansi dan pelaporan keuangan suatu perusahaan maka dapat dijadikan acuan untuk menghindari terjadinya *financial distress*. Perbedaan yang kedua dari penelitian Agustini dan Wirawati (2017) adalah menambah rentan

waktu penelitian yang semula tahun 2013 – 2017 menjadi tahun 2015 – 2019. Pemilihan periode tersebut karena merupakan periode data laporan keuangan terbaru. Perbedaan yang ketiga adalah sektor yang digunakan dalam penelitian sebelumnya melakukan penelitian pada perusahaan ritel yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia, sedangkan penelitian ini melakukan penelitian pada perusahaan manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia. Pengambilan sampel pada perusahaan manufaktur karena pada era sekarang banyak berdiri perusahaan yang bergerak dalam sektor manufaktur, hal tersebut menimbulkan banyaknya persaingan yang kemungkinan dapat menyebabkan terjadinya *financial distress* apabila suatu perusahaan tidak meningkatkan kinerja dan mempertahankan kondisi keuangan dalam perusahaan tersebut.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka peneliti tertarik untuk mengambil judul “ **Pengaruh Rasio Keuangan, Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, Dewan Komisaris, Dan Komite Audit Terhadap *Financial Distress* (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2019)**”.

## **1.2 Ruang Lingkup**

Berdasarkan uraian diatas ntuk mendapatkan hasil penelitian yang lebih terarah dan menghindari hasil penafsiran penelitian yang diinginkan maka penelitian ini lebih difokuskan pada pengaruh rasio keuangan, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dewan komisaris, dan komite audit

terhadap *financial distress* pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI 2015 – 2019.

### 1.3 Rumusan Masalah

- a. Apa pengaruh rasio likuiditas terhadap *financial distress* ?
- b. Apa pengaruh rasio *leverage* terhadap *financial distress* ?
- c. Apa pengaruh rasio profitabilitas terhadap *financial distress* ?
- d. Apa pengaruh rasio aktivitas terhadap *financial distress* ?
- e. Apa pengaruh rasio pertumbuhan terhadap *financial distress* ?
- f. Apa pengaruh kepemilikan institusional terhadap *financial distress*?
- g. Apa pengaruh kepemilikan manajerial terhadap *financial distress* ?
- h. Apa pengaruh dewan komisaris terhadap *financial distress* ?
- i. Apa pengaruh komite audit terhadap *financial distress* ?

### 1.4 Kegunaan Penelitian

- a. Untuk mengetahui pengaruh likuiditas terhadap *financial distress*.
- b. Untuk mengetahui pengaruh *leverage* terhadap *financial distress*.
- c. Untuk mengetahui pengaruh profitabilitas terhadap *financial distress*.
- d. Untuk mengetahui pengaruh aktivitas terhadap *financial distress*.
- e. Untuk mengetahui pengaruh pertumbuhan terhadap *financial distress*.
- f. Untuk mengetahui pengaruh kepemilikan institusional terhadap *financial distress*.

- g. Untuk mengetahui pengaruh kepemilikan manajerial terhadap *financial distress*.
- h. Untuk mengetahui pengaruh dewan komisaris terhadap *financial distress*.
- i. Untuk mengetahui pengaruh komite audit terhadap *financial distress*.

### **1.5 Manfaat Penelitian**

- a. Bagi perusahaan penelitian ini diharapkan dapat membantu dalam membuat kebijakan dan dapat digunakan untuk pengambilan keputusan dari informasi yang dihasilkan.
- b. Bagi investor informasi dapat digunakan untuk mengevaluasi kinerja keuangan perusahaan dan mengambil keputusan mengenai sekuritas yang dimiliki pada perusahaan dimana ia berinvestasi.
- c. Bagi akademisi dapat digunakan untuk memperluass wacan dan untuk referensi ilmu pengetahuan mengenai rasio apa saja yang mempengaruhi *financial distress*.
- d. Bagi masyarakat pada umumnya memberikan informasi dan pengetahuan bagi yang ingin mempelajari perusahaan yang sedang mengalami *financial distress*.
- e. Bagi pemerintah memberikan informasi dan pengetahuan tentang perusahaan manufaktur yang mengalami *financial distress*, yang diharapkan setelah ini pemerintah menjadi lebih dalam kegiatan perekonomian dan pelaporan keuangan di perusahaan manufaktur.